

## PEMBENTUKAN DAN PERKEMBANGAN TASAWUF FALSAFI

Lusinta Rehna Ginting, Mely Nadia  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
uchi1704@gmail.com, mely\_nadiakareem@yahoo.com

### ABSTRAK

Pada awalnya memang tasawuf dengan filsafat menyatu, sehingga keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. Tentu saja dalam upaya sampai kepada pengenalan Tuhan, dibutuhkan pemikiran yang tidak biasa dan mampu menembus ruang-ruang fisika. Tetapi belakangan banyak yang menganggap keduanya sebagai hal yang bertentangan. Secara sederhana tasawuf diartikan sebagai pola hidup seorang sufi yang kebanyakan mengarah pada pembersihan jiwa agar dapat lebih dekat dengan Tuhan. Tulisan ini berjenis kualitatif, dengan pendekatan library *research*. Tasawuf falsafi mulai berkembang sejak abad ke-6 dan ke-7 Hijriyah. Di Indonesia, tasawuf falsafi dipopulerkan oleh beberapa tokoh sufi ternama, untuk wilayah Sumatera tasawuf falsafi disebarluaskan oleh Hamzah al-Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, Abd al-Ra'uf al-Singkili. Sedangkan untuk wilayah Jawa tokoh yang terkenal mempopulerkan tasawuf falsafi adalah Syaikh Siti Jenar. Adapun tokoh dan doktrin tasawuf falsafi yaitu: Al-Hallaj dengan konsep *hulul*, Suhrawardi dengan konsep *Illuminasi*, Ibnu 'Arabi dengan konsep *Wahdah Al-Wujud*, dan Abu Yazid Al-Bustami dengan konsep *Fana'* dan *Baqo'*.

Kata Kunci: *Pembentukan dan Perkembangan, Tasawuf Falsafi*

### ABSTRACT

In the beginning, Sufism and philosophy were fused, so the two had a very close relationship. Of course, in an effort to reach the knowledge of God, it takes unusual thinking and is able to penetrate the spaces of physics. But lately many consider the two as contradictory things. In simple terms, Sufism is defined as the lifestyle of a Sufi which mostly leads to the purification of the soul in order to be closer to God. This paper is qualitative, with a library research approach. Philosophical Sufism began to develop since the 6th and 7th centuries Hijri. In Indonesia, philosophical Sufism was popularized by several well-known Sufi figures, for the Sumatra region philosophical Sufism was disseminated by Hamzah al-Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, Abd al-Ra'uf al-Singkili. As for the Java region, the figure who is famous for popularizing philosophical Sufism is Shaykh Siti Jenar. The figures and doctrines of philosophical Sufism are: Al-Hallaj with the concept of *Hulul*, Suhrawardi with the concept of *Illuminati*, Ibn 'Arabi with the concept of *Wahdah Al-Wujud*, and Abu Yazid Al-Bustami with the concept of *Fana'* and *Baqo'*.

Keywords: *Formation and Development, Philosophical Sufism*

### PENDAHULUAN

Banyak pendapat yang masyhur mengatakan bahwa peranan tasawuf dalam penyebaran Islam di Bumi Nusantara sangat besar. Bahkan motif utama dalam penyebaran Islam di Indonesia adalah tasawuf.

Sedemikian pentingnya tasawuf ini maka selalu saja menjadi kajian menarik untuk terus dibahas. Entah sudah berapa banyak karya ilmiah tentang tasawuf yang berhasil ditulis kemudian dipublikasikan. Tidak hanya berhenti sampai di situ,

kajian mengenai tasawuf terus berlanjut dengan cara pengamalan melalui jalan *tariqat*. Sekarang ini tempat-tempat persulukan menjamur dan tumbuh subur. Nampaknya telah terjadi kesadaran di kalangan umat Islam bahwa jalan untuk mengenal Tuhan lebih dekat harus dilewati bersama dengan guru spiritual. Atau pertanyaannya berlanjut, mungkinkah manusia modern sudah merasa sedemikian gersangnya dunia ini, sehingga semakin banyak orang yang memilih tempat teduh melalui praktik-praktik tasawuf.

Salah satu cabang dalam ilmu tasawuf adalah apa yang disebut dengan tasawuf falsafi. Tasawuf falsafi merupakan upaya pendekatan atau mengenal Tuhan melalui jalan rasional atau menggunakan filsafat. Sehingga di ujungnya nanti, seorang yang mengamalkan ajaran tasawuf tidak hanya sekadar dekat dengan Tuhan tetapi juga dapat menyatu dengan Tuhan (*wahdatul wujud*). Secara sederhana tasawuf falsafi berisi tentang pemikiran-pemikiran filsafat yang menggabungkan antara

mistisme dan rasional sekaligus. Memang kedengarannya agak aneh, bahwa mistisme disatukan dengan rasional, sebab tidak bisa akal menjangkau mistisme. Sehingga banyak kalangan yang sering mencap bahwa tasawuf falsafi adalah tasawuf yang menyeleweng.

Dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan, (Library Research). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu (Hasan, 2008). Adapun fokus pembahasan menarik yaitu tentang tasawuf falsafi, karakteristik tasawuf falsafi, perkembangan tasawuf falsafi serta para tokoh dan pokok ajarannya. Sehingga tujuannya nantinya bisa memahami secara mendalam tentang tasawuf falsafi tersebut

## **HASIL dan PEMBAHASAN**

### **Definisi Tasawuf Falsafi**

Pada awalnya memang tasawuf dengan filsafat menyatu, sehingga keduanya memiliki hubungan yang

sangat erat. Tentu saja dalam upaya sampai kepada pengenalan Tuhan, dibutuhkan pemikiran yang tidak biasa dan mampu menembus ruang-ruang fisika. Tetapi belakangan banyak yang menganggap keduanya sebagai hal yang bertentangan. Secara sederhana tasawuf diartikan sebagai pola hidup seorang sufi yang kebanyakan mengarah pada pensucian jiwa agar dapat lebih dekat dengan Tuhan (H. Nasution, 1983). Lebih sederhana lagi pendapat yang pernah dikemukakan oleh Al-Sulami bahwa tasawuf adalah pemaknaan ajaran Islam yang sarat dengan perasaan (Al-Sulami, 2007). Memang dizaman Nabi saw. istilah tasawuf belum ada, akan tetapi bagaimana pola hidup Nabi saw. yang sehari-hari penuh dengan kesederhanaan dan kedekatan dengan Tuhan itulah yang akhirnya dicontoh dan dipraktikkan lalu menjadi sebuah ilmu tasawuf (MZ, 2000).

Jika digabungkan antara tasawuf dan filsafat maka akan dapat diasumsikan bahwa tasawuf falsafi adalah tasawuf yang menggunakan terminologi filsafat

dalam memahami dan mempraktikkan tasawuf (Anwar, 2000). Jika diperhatikan secara seksama bahwa di dalam perkembangan tasawuf maka secara garis besar konsep tentang ketuhanan diformulasikan menjadi konsep etika, estetika dan kesatuan wujud. Dan hal inilah yang menjadi cirikhas dari tasawuf falsafi (M. dan P. Nasution, 2013).

Dalam konsep etika Tuhan dipandang sebagai sesuatu yang sangat ditakuti dan berusaha agar terhindar atau menghindari dari murkanya dengan melakukan sesuatu. Karena perasaan takut tersebut maka seseorang perlu mengabdikan diri mereka bersama Tuhan, kemudian para penganut tasawuf ini berusaha menjauh dari kehidupan dunia dengan tujuan agar Tuhan tidak murka. Dalam konsep etika, Tuhan tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang perlu ditakuti, tetapi sebagai sesuatu yang harus dicintai. Tuhan adalah hal yang sungguh indah dan mencintai Tuhan termasuk keindahan yang tidak bertepi. Dalam konsep estetika, seseorang akan beramal, melakukan

perintah Tuhan, bukan karena takut kepadaNya akan tetapi mereka beramal karena perasaan cinta dan keindahan saat melakukan ibadah. Sedangkan dalam konsep kesatuan wujud berpandangan bahwa dunia dan seisinya ini merupakan bayangan atau refleksi dari Tuhan semata. Satu-satunya wujud yang nyata di ala mini adalah zat Tuhan semata. Dengan demikian sebenarnya di dalam diri manusia terdapat hakikat Tuhan, dan manusia selalu berupaya agar dapat menyatu dengan Tuhan. Jadi dengan pendekatan *wahdatul wujud* seseorang tidak hanya dapat mengenal dan sekadar dekat dengan Tuhan akan tetapi juga dapat menyatu dengan Tuhan.

Dari sini kemudian banyak yang menentang tidak sekedar dari golongan intelektual muslim, punjuga dari golongan praktisi tasawuf itu sendiri. Pertanyaan besarnya adalah apakah mungkin manusia sebagai makhluk menyatu dengan Tuhan sang pencipta?. Amkhluk akan tetapmakhluk yang hina dan penuh dengan kubangan dosa. Sementara Tuhan adalah

esensi yang maha suci dari segala sesuatu yang dapat meyatu dengan zatnya. Diantara alasan mengapa banyak pakar yang menganggap bahwa tasawuf falsafi ini menyimpang adalah konsep *wahdatul wujud*. Tetapi penulis memahami konsep ini dengan tidak terlalu serius. Bahwa upaya seseorang untuk menyatu dengan Tuhan terlepas dari bisa tau tidak hanyalah sebatas keinginan dan upaya saja. biarlah Tuhan yang mengizinkan hambanya untuk dapat menyatu atau tidak denganNya. Yang kedua jika renungi dengan mendalam bahwa secara hakikat memang semua yang ada di ala mini termasuk manusia adalah ciptaan Tuhan. Berarti ada unsur ketuhanan dalam diri manusia. Dan sanagat memungkinkan jika ada yang ingin menyatu denganNya. Yang ketiga barangkali hanya sebatas dugaan saja, bahwa *wahdatul wujud* yang dimaksud adalah hanya sebatas upaya atau bisa saja harapan dari seorang manusia yang sangat merindukan Tuhannya.

Sampailah pada sebuah kesimpulan bahwa dari berbagai

argumentasi di atas sesungguhnya tasawuf dan filsafat memiliki hubungan yang erat (Jamil, 2018). Konsentrasi filsafat tertuju pada pencarian hakikat yang kemudian akan bermuara pada ilmu dan amal yang *haq*. Metode yang digunakan dalam filsafat adalah murni dengan pendekatan rasional dan pemikiran dengan objek pembahasan adalah jiwa dan roh. Sedangkan tasawuf juga berusaha agar menemukan kebenaran yang mutlak akan tetapi menggunakan pendekatan rasa melalui latihan-latihan sebagai upaya pembersihan jiwa supaya seorang *hamaba* dekat dengan Tuhan dengan objek kajiannya adalah hati.

#### A. Karakteristik Tasawuf Falsafi

Banyak kesamaran dalam menemukan ciri-ciri tasawuf falsafi. Hal ini dikarenakan banyaknya istilah-istilah filsafat yang dijadikan terminologi dalam tasawuf falsafi. Karena itulah mengapa masih banyak pakar yang mengatakan bahwa tasawuf falsafi tidak bisa dianggap menjadi tasawuf yang original. Sebab banyaknya istilah

dan ajaran yang sarat dengan filsafat. Ciri pokok dari tasawuf falsafi adalah menggabungkan rasional dengan rasa sufistik (Sulaiman, 2020). Sedangkan menurut Anwar dan Solihin, bahwa beberapa karakteristik penting dari tasawuf falsafi adalah sebagai berikut:

1. Gabungan antara pemikiran filosofis dan rasional. Tasawuf falsafi sangat sering menggunakan dalil *naqliyah* (berdasarkan pemikiran);
2. Terdapat *riyadhah* (latihan rohani) untuk mencapai kebahagiaan;
3. Iluminasi adalah cara yang digunakan untuk mengetahui hakikat sesuatu;
4. Menggunakan istilah atau terminologi dengan menggunakan simbol-simbol (Solihin, 2000).

Dari karakteristik di atas dapat dipahami bahwa tasawuf falsafi sangat cenderung dan identing dengan pendekatan filsafat dan rasional. Hemat penulis pendekatan tasawuf dengan jalan rasional seperti yang digagas oleh tasawuf

falsafi adalah sebuah keniscayaan melalui upaya penerjemahan buku-buku Yunani ketika itu. Jadi sedikit banyak paham tasawuf yang sedang berkembang juga disusupi oleh filsafat Yunani. Dengan demikian maka sebenarnya menyalahkan para praktisi tasawuf falsafi atau bahkan lebih ekstrim lagi menyesatkan mereka adalah hal yang keliru. Sebab memang konteks zaman ketika itu adalah kontak antara umat Islam dan karya-karya besar yang berasal dari Yunani. Belakangan kemudian semakin banyak peminat dari tasawuf falsafi.

Pada akhir kesimpulan pembahasan ini penulis lebih cenderung kepada asumsi bahwa mayoritas penganut atau sekadar simpatisan dari tasawuf falsafi adalah kalangan intelektual. Karena hanya merekalah yang mampu mencerna kemudian menterjemahkan maksud dari ajaran tasawuf falsafi yang sangat rumit tersebut. Berbeda dengan tasawuf *sunni* yang kebanyakan para penganutnya adalah golongan masyarakat yang awam, tetapi tidak menutup kemungkinan bagi golongan

intelektual muslim juga banyak yang mengamalkan ajaran tasawuf sunni.

#### Perkembangan Tasawuf Falsafi

Para ahli sejarah telah sepakat bahwa kemunculan tasawuf falsafi dimulai sejak abad ke-6 dan ke-7 Hijriyah. Betapapun demikian, menurut Sulaiman memperkirakan bahwa awal kemunculan tasawuf falsafi telah dikenal sejak abad ke-1 dan ke-2 H yang dimotori oleh para *zahid* Bashrah misalnya Rabi'ah al-'Adawiyah yang sangat populer melalui syair cinta Tuhannya. Sulaiman menambahkan bahwa para penggiat kajian tasawuf seperti misalnya Hasan al-Basri (w. 110 H) serta Malik bin Dinar (w. 130 H) juga dikelompokkan sebagai orang-orang yang merintis dan menggagas kemunculan tasawuf falsafi (Sulaiman, 2020).

Untuk kasus Indonesia, yang penting digaris bawahi adalah kemungkinan besar masuknya Islam bersamaan dengan berkembangnya paham tasawuf, termasuk tasawuf falsafi. Di Indonesia tasawuf falsafi dipopulerkan oleh beberapa tokoh sufi ternama, untuk wilayah Sumatera tasawuf falsafi

disebarluaskan oleh Hamzah al-Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, Abd al-Ra'uf al-Singkili. Sedangkan untuk wilayah Jawa tokoh yang terkenal mempopulerkan tasawuf falsafi adalah Syaikh Siti Jenar (Hadi, 2015).

Dalam sejarah Islam Tasawuf telah berkembang melalui beberapa fase. Sejak abad pertama sesungguhnya sudah diulai dan ini dikenal dengan fase *asketisme* (*zuhud*), sebab ketika itu terminologi sufi belum dikenal secara luas. Saat itu ajaran tasawuf masih original dan belum bercampur dengan pengaruh filsafat Yunani dan pemikiran barat Barat (Mahyuddin, 1999). Praktis, para penganut tasawuf juga hanya fokus melaksanakan ibadah dengan baik dan berupaya serius untuk lebih dekat dengan Allah swt. Para penganut ajaran sufi tidak terlalu peduli dengan hal-hal yang sifatnya duniawi. Mereka makan dan minum sederhana, berpakaian seadanya, dan tinggal di rumah yang sangat sederhana. Tokoh yang paling populer saat itu ialah Hasan al-Basri

(w. 110 H) dan *Rabi'ah Al-'Adawiyah* (w. 185 H).

Sejak permulaan abad ke-3 Hijriyah, tasawuf telah melewati masa pertumbuhan yang paling signifikan. Pada fase ini telah terjadi pembagian tasawuf paling tidak menjadi tiga kelompok besar:

1. Tasawuf murni. Yaitu ajaran tasawuf yang hanya fokus tentang bagaimana seseorang mampu mensucikan hatinya kemudian berupaya semaksimal mungkin agar bisa dekat dengan Allah swt. praktis amalan-amalan yang dilakukan oleh penganut tasawuf murni adalah dengan fokus dan berkonsentrasi pada ibadah seperti salat dan zikir.
2. Pada fase ini juga berkembang tasawuf *akhlaqi*, yaitu sebuah aliran dalam tasawuf yang berisi tentang pedoman dalam melakukan perbuatan baik dan sekaligus upaya dalam menghindari keburukan.
3. Mulai nampak benih tasawuf falsafi. Yaitu tasawuf yang inti pokoknya adalah tentang metafisika. Tasawuf ini

memfokuskan pada keesaan zat Allah swt (Solihin, 2000). Pelopor tasawuf falsafi yang sampai dihukum mati karena mengembangkan konsep ini (hulul) adalah Al-Hallaj (309 H).

Pada pertengahan abad ke-4 perkembangan tasawuf lebih intens dari abad-abad sebelumnya. Perkembangan tasawuf pada fase ini dapat dilihat dari upaya para penggiat ajaran tasawuf dalam mengembangkan ajaran tasawufnya masing-masing. Jadi, pada fase ini, telah banyak yang menjadi pengikut dari tasawuf yang beragam coraknya tersebut. Pusat perkembangan ajaran tasawuf tersebut adalah di kota Bagdad. Sehingga dahulu, mungkin juga sampai hari ini Bagdad dikenal dengan kota para sufi. Diantara para tokoh sufi di kota Bagdad pada masa itu yang terkenal adalah sebagai berikut:

1. Musa Al-Ansori, yang menyebarkan ilmu tasawuf di Khurasan (Persia dan Iran) dan wafat di sana pada tahun 320 hijriyah;
2. Abu Hamid bin Muhammad al-Rubazi; yang menyebarkan

tasawuf di salah satu kota di Mesir, dan wafat di sana pada tahun 322 hijriyah;

3. Abu Yazid Al-Damiy yang menyebarkan tasawuf di sekitar Arabia dan wafat pula di sana pada tahun 341 hijriyah;
4. Abu'Ali Muhammad Bin 'Abd al-Wahhab Al-Thaqofi, yang menyebarkan tasawuf di Naisabur dan kota Sharaz kemudian wafat pada tahun 328 Hijriyah (Mahyuddin, 1999).

Di awal abad ke-5 H terjadi perselisihan pada kalangan sufi dan *fuqaha*. Kondisi tersebut justru diperparah dengan berkembang dan menyebarkan mazhab Syi'ah yang menginginkan agar tampuk kekuasaan dikembalikan ke pangkuan Ali bin Abi Thalib. Mazhab Syi'ah semakin masif dan semakin membuat para ulama fikih khawatir. Yang dikhawatirkan sebenarnya adalah ajaran-ajaran dari kelompok Syi'ah yang banyak berisi dan mengutip filsafat Barat khususnya yang berhubungan dengan pemikiran Plato. Sedikit banyak paham-paham tersebut juga banyak mempengaruhi di bidang tasawuf

yang diamalkan. Dan inilah kemudian yang menjadi puncak perkembangan tasawuf falsafi. Praktis dengan kondisi ini maka di awal abad ke-5 H terjadi perselisihan tiga kelompok antara ulama fikih, tasawuf sunni, serta tasawuf falsafi.

Dalam pada itu, muncul lah punggawa tasawuf kenamaan yang bernama imam Al-Ghazali. Niatnya Al-Ghazali ingin menengahi pertentangan tersebut. Sebab Al-Ghazali menerima dan mengamalkan tasawuf berdasarkan petunjuk Alquran dan Hadis yang bertujuan untuk membimbing manusia supaya hidup sederhana, membina moral, dan mensucikan jiwa manusia. Sampai pada akhirnya Al-Gazali berhasil memperkenalkan tasawuf yang moderat lengkap dengan prinsip-prinsipnya. Dengan berhasilnya Al-Gazali memperkenalkan konsep baru dalam dunia tasawuf, maka tasawuf falsafi pada masa ini mulai meredup dan perlahan tenggelam.

Berkembangnya tasawuf falsafi kemudian berlanjut sejak abad ke-6 H. Pada fase tersebut, ada kelompok

yang memperkenalkan perpaduan antara tasawuf dengan filsafat namun masih tanggung, belum secara seutuhnya. Pada saat itu belum mengenal tasawuf dalam artiyang utuh juga demikian pula halnya dengan filsafat. Jadi masih setengah-setengah. Tokoh yang paling masyhur pada zaman ini ialah Shekh Akbar Muhyiddin Ibnu 'Arabi (w.638 H) dan Shuhrawardi al-Maqtul.

Sedangkan satu abad setelahnya muncul banyak tokoh-tokoh tasawuf yang sangat kharismatik misalnya:

1. Umar Ibnu Faridh (lahir di Homat, Shiria tahun 576 H / 1181 M dan wafat di Mesir tahun 632 H / 1233 M);
2. Ibnu Sabi'in (lahir di Mercial, Spanyol tahun 613 H / 1215 M dan wafat di Makkah tahun 667 H / 1215 M );
3. Jalaluddin Rumi (lahir di Kota Balkh tahun 604 H / 1217 M dan wafat pada tahun 672 H / 1273 M).

Di fase tersebut para praktisi tasawuf tidak hanya sekadar mempraktekkan tasawuf dan menyebarkannya kepada

masyarakat, akan tetapi mereka berhasil mendirikan banyak lembaga pendidikan tasawuf. Inilah yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya tarekat yang kemudian banyak pengikutnya. Hal yang unik dari pendirian lembaga pendidikan tasawuf ini adalah bahwa nama murid sering sekali disisihkan kepada nama gurunya. Patut juga dicatat bahwa betapapun perkembangan tasawuf sudah melembaga menjadi institusi pendidikan tasawuf, akan tetapi minat masyarakat justru semakin berkurang dalam mempelajari tasawuf. Kondisi ini dikarenakan banyak faktor misalnya:

1. Banyaknya ulama fikih yang menyerang pemahaman para ahli tasawuf;
2. Para ulama Syi'ah mengkampanyekan dengan luas mengenai ilmu kalam;
3. Faktor dari dalam pemerintah sendiri yang ingin sekali membumi hanguskan praktik-praktik tasawuf sebab dianggap sebagai akar masalah perpecahan dikalangan umat Islam;

Di awal abad ke-8 Hijriyah tidak lagi terdengar perkembangan ajaran tasawuf. Dan kemudian pada akhir abad ke-9 adalah akhir dari perjalanan tasawuf. Ajaran tasawuf sama sekali tidak ada lagi yang menggemarnya dan dunia Islam telah benar-benar sunyi dari praktik ajaran tasawuf. Demikianlah dinamika perkembangan tasawuf dari masa ke masa. Ternyata perkembangan berbagai disiplin keilmuan lainnya juga memiliki dinamika yang lebih kurang sama. Pernah mengalami masa kejayaan, kemudian perlahan hilang ditelan zaman.

#### Tokoh dan Ajaran Tasawuf Falsafi

Beberapa tokoh-tokoh tasawuf falsafi yang cukup populer adalah sebagai berikut:

1. Ibnu 'Arabi (w. 638 H);
2. Suhrawardi al-Maqtul (w.549 H);
3. Ibnu Sabi'in (w. 614 H);
4. Abu Sulaiman al-Darani (w.215 H);
5. Ahmad bin Al-Hawari al-Damashqi (w.230 H);
6. 'Abd Faid Dhun Nun Bin Ibrahim al-Misri (w.245 H);
7. Abu Yazid Al-Bustami (w.261 H);

8. Al-Hallaj (w. 309 H);
9. Junaid Al-Baghdadi (w.298 H);
10. Al-Ghaznawi (w.545 H);
11. ‘Umar Ibnu Al-Farid (w.632 H)  
dan
12. ‘Abd Al-Haq Ibnu Sabi’in Al-Mursi (w.669 H).

Berikut adalah penjelasan tentang beberapa ahli tasawuf liran falsafi yang populer di kalangan umat Islam beserta dengan pokok-pokok ajarannya.

Al-Hallaj

Mempunyai nama lengkap Husain Bin Mansur Al-Hallaj, lahir tahun 244 H / 858 M di Baidha, sebuah kota kecil di Persia saat itu. Ia adalah ulama yang keluar masuk penjara sebab pertentangan antara tasawuf yang dibawanya dengan ulama fikih. Puncak dari konflik tersebut adalah tahun 309 H/ 921 M oleh Khalifah Al-Mu’tasim Billah khalifah Bani Abbas menjatuhkan sanksi supaya Al-Hallaj dijatuhi hukuman mati (Solihin, 2000).

Paham yang diperkenalkan oleh Al-Hallaj yaitu *hulul*, yang secara bahasa artinya menempati sebuah tempat. Adapun secara istilah yaitu Allah mempunyai jasad

sebagaimana layaknya manusia tertentu dalam memperoleh tempat di dalamnya sesudah sifat-sifat manusia yang ada pada tubuh tersebut dihilangkan. Al-Hallaj lebih lanjut mengungkapkan yaitu sifat-sifat Tuhan sesungguhnya ada di dalam diri Manusia ia berargumen berdasarkan surah Al-Baqarah pada ayat yang ke-34: *“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: “Sujudlah kamu kepada Adam,” Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir”*. Sujud pada ayat ini adalah memuliakan dan menghormati Nabi Adam as., bukan berarti sujud dalam makna menghambakan diri, ebab sujud untuk menghambakan diri adalah hanya untuk Allah semata. Pada ayat di atas dijelaskan yaitu manusia bersifat sebagai Tuhan sebab malaikat sujud kepada manusia. Dengan demikian pada prinsipnya manusia mempunyai dua sifat sekaligus, sebagai manusia dan sebagai Tuhan. Yang lebih ekstrim adalah apabila manusia telah hilang

sisis kemanusiaannya jadi Allah bisa menempati dirinya.

Suhrawardi al-Maqtul

Suhrawardi lahir tahun 549 H atau 1153 M di Desa Suhward, Persia. Paham filsafat Suhrawardi adalah Illuminasi. Gagasan utama dari Suhrawardi adalah Tuhan adalah sumber cahaya terhadap semua ciptaanNya, dari cahaya ini lah kemudian diciptakan segala hal yang ada di dalam alam raya ini (Sudjiman, 1991). secara metodologi aliran ini menginginkan keharmonisan antara filsafat dan spiritualitas. Karena itu aliran tasawuf model ini dikenal dengan perkawinan antara latihan intelektual teoritik melalui filsafat dan pensucian hati melalui praktek sufi (Ja'far, 2010).

Suhrawardi menjelaskan bahwa untuk memperoleh pengetahuan dan Ilmu maka seseorang harus melalui empat fase seperti berikut ini:

- a. Persiapan awal yaitu meninggalkan segala kenikmatan dunia. Beberapa praktiknya adala mengasingkan diri selama 40 hari dan tidak

mengonsumsi daging dalam rangka menerima ilham dari Tuhan.

- b. Cahaya Tuhan akan masuk, dan ari cahaya ini lah seseorang akan memperoleh ilmu hakikat.
- c. Seseorang tersebut sudah memperoleh pengetahuan yang tidak terbatas dan menguji ilmu tersebut dengan menggunakan filsafat Aristoteles.
- d. Pada tahap akhir adalah tahap dokumentasi. Orang tersebut menuliskan hasil pengalamannya. Jadi pengalaman tersebut abadi dalam bentuk tulisan.

Ibnu 'Arabi

Lahir di Murcia, Spanyol tanggal 17 Ramadhan 560 H atau 28 Juli tahun 1165. Sesudah belajar di Seville beliau hijrah ke Tunis pada tahun 1194 dan di sini beliau masuk dalam kelompok sufi. Di tahun 1202 M bliau pergi ke Makkah lali wafat di Damaskus pada tahun 1240 M. Dia adalah penulis yang produktif, di antara karyanya yang sangat populer ialah *Futuh al-Makkah*, *Risalah Al-Quds* (Nata, 2000).

Paham yang diperkenalkan beliau adalah *Wahdah Al-Wujud*. Beliau mendasarkan pemahamannya pada akal budi filsafat dan *dhauq*. Beliau mengajarkan tasawufnya dengan menggunakan kalimat dan ungkapan yang berbelit-belit agar menghindari ancaman dan fitnah dari orang awam seperti yang dirasakan oleh Al-Hallaj. Menurut pemahamannya yang ada di dunia ini hanya satu yaitu Allah semata. Tidak ada pemisahan antara Tuhan dengan manusia. Jikapun dikatakan bahwa Tuhan dengan manusia berlainan, itu karena keterbatasan dan kelemahan akal dalam memahaminya. Di dalam kitab *Futuh Al-Makkah*, Ibnu 'Arabi pernah menulis: "*Wahai yang menjadikan sesuatu, Engkau kumpulkan apa yang Engkau jadikan, Engkaulah yang menjadikan sempit dan lapang*". Dalam pandangan Ibnu 'Arabi, hamparan alam ini pada hakikatnya ialah wujud Allah semata, dan Allah adalah sebenar-benar hakikat alam. Tidak ada perbedaan pada wujud yang *qadim* yang disebut *Kholiq*

dengan wujud yang baru yang disebut makhluk.

Abu Yazid Al-Bustami

Saat kecil beliau dipanggil dengan nama Al-Toifur, beliau adalah tokoh sufi yang pertama mengenalkan konsep *Fana'* yang artinya lenyap dan *Baqo'* yang artinya tetap. *Fana'* ialah lenyapnya hawa nafsu atau keinginan seseorang, tidak mengenal pamrih dalam setiap perbuatan manusia, sampai manusia tersebut telah kehilangan seluruh perasaannya tetapi dapat membedakan sesuatu dengan sadar serta telah menghilangkan segala macam bentuk kepentingan dalam melakukan sesuatu. Dari konsep *fana'* dan *baqo'* ini kemudian timbullah paham *Ittihad*, yang berarti pada fase ini seorang sufi dapat menyatu dengan Tuhan. Menyatu dalam arti perbuatan maupun substansinya. Sama dengan yang pernah dikemukakan Al-Hallaj bahwa "*Ana al-Haq*", yang bertentangan dengan ulama fikih dan merekamenganggab perbuatan tersebut adalah kemurtadan (Solihin, 2000).

Di Nusantara pelanjut dari pemahaman tasawuf falsafi banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh semisal Hamzah Fansuri. Beberapa pakar dan peneliti mengatakan bahwa beliau adalah sufi yang mengenalkan konsep *wujudiyah* Ibnu 'Arabi ke Nusantara. Paling tidak ada tiga risalah Hamzah Fansuri yang berkaitan dengan tasawuf falsafi yaitu (W.M, 2001):

- a. *Syarab al-Asyiqin*. Berisi tentang ajaran *wahdatul wujud* Ibn 'Arabi
- b. *Asrar al-'Arifin*. Berisi tentang doktrin metafisika atau ontologi *wahdatul wujud* dan
- c. *Al-Muntahi*. Berisi tentang kejadian dan penciptaan alam semesta, bagaimana Tuhan memmanifestasikan dirinya, dan sebab pertama awal dari segala kejadian.

## SIMPULAN

Tasawuf falsafi merupakan upaya pendekatan atau mengenal Tuhan melalui jalan rasional atau menggunakan filsafat. Ciri pokok dari tasawuf falsafi adalah menggabungkan rasional dengan

rasa sufistik. Tasawuf falsafi mulai berkembang sejak abad ke-6 dan ke-7 Hijriyah. Di Indonesia, tasawuf falsafi dipopulerkan oleh beberapa tokoh sufi ternama, untuk wilayah Sumatera tasawuf falsafi disebarluaskan oleh Hamzah al-Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, Abd al-Ra'uf al-Singkili. Sedangkan untuk wilayah Jawa tokoh yang terkenal mempopulerkan tasawuf falsafi adalah Syaikh Siti Jenar. Adapun tokoh dan doktrin tasawuf falsafi yaitu: Al-Hallaj dengan konsep *hulul*, Suhrawardi dengan konsep *Illuminasi*, Ibnu 'Arabi dengan konsep *Wahdah Al-Wujud*, dan Abu Yazid Al-Bustami dengan konsep *Fana'* dan *Baqo'*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Sulami, A. A. (2007). *Tasawuf Buat yang Pengen Tahu*. Erlangga.
- Anwar, M. S. dan R. (2000). *Kamus Tasawuf*. Rosda Karya.
- Hadi, S. (2015). Sintesa Tasawuf Akhlaki dan Falsafi dalam Teks Al-Manhal. *Jurnal Al-Qalam*, 21(2), 335-346.
- Hasan, I. (2008). *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Bumi Aksara.
- Ja'far, D. S. dan. (2010). *Jejak Langkah Intelektual Islam: Epistemologi, Tokoh dan*

- Karya. IAIN Press.
- Jamil, H. M. (2018). *Akhlak Tasawuf: Integrasi Sains dan Spiritual*. Perdana Publishing.
- Mahyuddin. (1999). *Akhlak Tasawuf*. Kalam Mulia.
- MZ, L. (2000). *Memahami Ajaran Tashawuf: Upaya menciptakan Insan Bertaqwa Melalui Hakekat Hidup Yang Sederhana*. CV. Cahaya Agency.
- Nasution, H. (1983). *Filsafat dan Mistisime dalam Islam*. Bulan Bintang.
- Nasution, M. dan P. (2013). *Akhlak Tasawuf*. Citapustaka Media Perintis.
- Nata, A. (2000). *Akhlak Tasawuf*. Rajagrafindo.
- Solihin, R. A. dan M. (2000). *Ilmu Tasawuf*. Pustaka Setia.
- Sudjiman, P. (1991). *Filsafat Islam: Metode dan Penerapan*. Raja Grafindo Perkasa.
- Sulaiman, M. (2020). Pemikiran Tasawuf Falsafi Awal: Rabi'ah Al-'Adawiyah, Al-Bustami dan Al-Hallaj. *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 20(1), 1-124.
- W.M, A. H. (2001). *Tasawuf yang Tertindas*. Paramadina.